

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era post modern sekarang ini perubahan adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Perubahan terjadi dalam segala aspek kehidupan. Tidak ada yang abadi. Bahkan ada orang berkata bahwa satu-satunya yang abadi di dunia ini adalah perubahan itu sendiri. Munculnya modernisme juga merupakan salah satu implikasi dari perkembangan kehidupan global yang terus mengalami perubahan. Hal ini memberikan dampak positif bagi ilmu pengetahuan, namun hal itu juga menimbulkan dampak negatif yaitu melemahnya semangat transcendental dan memudarnya hubungan-hubungan sosial.

Perubahan-perubahan ini merupakan tantangan hidup bagi umat manusia. Juga menjadi tantangan tersendiri bagi agama untuk bisa mempertahankan eksistensi nilai-nilainya. Khususnya agama Islam sebagai agama besar yang begitu banyak pengikutnya di seluruh dunia. Termasuk di Indonesia yang penduduknya mayoritas muslim.

Untuk menjaga eksistensi agama Islam para juru dakwah (da'i) harus terus menyiarkan dakwah islam secara efektif dan efisien dalam berbagai macam cara dan media dakwah. Dakwah tidak hanya ditujukan bagi orang non muslim. Namun orang yang sudah beragama Islam pun masih dan harus selalu didakwahkan kepada ajaran islam yang menyerukan amar ma'ruf nahi munkar. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali 'imron : 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Sumber: Al Qur’an dan terjemahannya Departemen Agama RI 2005)

Di antara cara dan media dakwah yang sudah dikenal oleh masyarakat sejak dahulu sampai sekarang dan sampai nanti adalah khutbah jum’at. Khutbah jum’at merupakan syarat terlaksananya dan syahnya sholat jum’at, maka wajib memberikan perhatian kepadanya dan bersungguh-sungguh mendengarkannya. Namun fenomena khutbah jum’at belakangan ini terasa tidak lebih dari suatu tradisi dan menjadi upacara seremonial belaka. Esensi dari penyelenggaraan khutbah jum’at sudah banyak terkikis. Tidak seperti awal masa Islam, khutbah jum’at memiliki urgensi yang besar, posisi yang mulia dan kedudukan yang tinggi. (Su’ud bin Malluh bin Sulthan Al-‘Anazi, 2008: 36).

Jika memperhatikan realita yang terjadi sekarang ini. Banyak jama’ah jum’at yang menghadiri khutbah jum’at tanpa memperhatikan khutbahnya. Ada jama’ah yang sibuk memainkan telepon seluler. Ada pula yang mengantuk dan tertidur. Padahal khutbah jum’at memiliki urgensi yang sangat besar. Sehingga Allah dan Rasul-Nya memberikan perhatian yang besar pada ibadah sholat jum’at. Allah memerintahkan kaum muslimin agar meninggalkan segala aktifitas termasuk jual beli ketika datangnya waktu sholat jum’at. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-qur’an surat Al-jumu’ah ayat : 9

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ
 اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila diserukan untuk menunaikan sholat jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik jika kamu mengetahui. (Sumber: Al Qur’an dan terjemahannya Departemen Agama RI 2005)

Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan agar menyimak dengan baik khutbah jum’at. Beliau bersabda :

حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ : حَدَّثَنَا اللَّيْثُ ، عَنْ عُقَيْلٍ ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ : أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ
 الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ
 الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَعْنْتُ.

(dikutip dari kitab Shahih Al Bukhori, Bab Kitab Bada’il Wahyu, Juz 2 halaman 16 Hadits No. 934 dalam Al Maktabah Asy-Syamilah)

Dari Yahya bin Bukair dia berkata, berkata kepada kami Laits, dari ‘Uqail, dari Ibnu Syihab dia berkata: Sa’id bin Musayyab mengabarkan kepada kami bahwa Abu Hurairah mengabarkannya bahwasannya Rasulullah saw bersabda: “Jika engkau berkata kepada temanmu ketika imam sedang berkhotbah: “Diamlah!”, sungguh engkau telah melakukan perbuatan sia-sia”. (HR. Bukhari no. 934 dan Muslim no. 851 dari Abu Hurairah r.a.)

Khutbah memiliki beberapa fungsi seperti yang telah diuraikan oleh Dr. H. M. Syamsuddin M.Pd, Wakil ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Banten yang juga Dosen IAIN SMH Banten :

1. Tahdzir (peringatan, perhatian)
2. Taushiyah (nasehat, pesan)
3. Tadzkir/Mau'izhoh (pembelajaran, penyadaran)
4. Tabsyir (kabar gembira)
5. Bagian dari syarat syahnya sholat jum'at

Berdasarkan fungsi khutbah tersebut di atas, maka khutbah harus disampaikan dengan bahasa yang mudah difahami oleh oleh jama'ah (boleh bahasa setempat) kecauali rukun-rukun khutbah.

Allah berfirman dalam Al-qur'an surat Ibrahim ayat : 4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۚ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ
وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan tidaklah Kami mengutus Rasul melainkan dengan bahasa yang difahami oleh kaumnya, agar ia dapat memberikan penjelasan kepada mereka. (Sumber: Al Qur'an dan terjemahannya Departemen Agama RI 2005)

Faktanya sekarang ini masyarakat yang menjadi jama'ah seperti mulai berkurang minatnya mendengarkan isi atau pesan dari khutbah jum'at. Fakta ini terjadi di masjid Jami' Ponpes Al-Munawwir Krapyak ataupun Masjid Jami' Mu'allimin dan juga terjadi di masjid-

masjid lainnya. Peneliti memutuskan untuk mengambil sampel pada dua masjid di Kota Yogyakarta yaitu Masjid Jami' Mu'allimin dan Masjid Jami' Ponpes Al-Munawwir Krapyak.

Pemilihan Masjid Jami' Mu'allimin dan Masjid Jami' Ponpes Al-Munawwir Krapyak karena memiliki latar belakang pemahaman yang berbeda. Masjid Jami' Mu'allimin berbasis Muhammadiyah sedangkan Masjid Jami' Ponpes Al-Munawwir adalah berbasis NU. Dalam penyelenggaraan sholat jum'at pun ada perbedaan dalam tatacara pelaksanaannya. Diantaranya azan dua kali pada masjid Jami' Ponpes Al-Munawwir sedangkan di masjid Jami' Mu'allimin azan hanya satu kali.

Dari hasil pengamatan sementara pada observasi awal dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat tidak begitu baik terhadap pesan ataupun pelaksanaan khutbah jum'at. Persepsi adalah inti dari komunikasi komunikasi. Persepsi memiliki tiga tahapan yaitu penginderaan, perhatian danj penafsiran. Penafsiran identik dengan penyandian balik atau decoding dalam proses komunikasi. (Deddy Mulyana, 2007 : 180-182)

Dengan demikian proses komunikasi tidak berjalan dengan baik. Jika komunikasi antara komunikator (khotib) dengan komunikan (jama'ah) tidak berjalan dengan baik, maka bagaimana pesan bisa sampai kepada komunikan. Dan bagaimana fungsi dari khutbah jum'at bisa terlaksana.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah persepsi jama'ah terhadap khutbah jum'at di Masjid Jami' Mu'allimin?

2. Bagaimanakah persepsi jama'ah terhadap khutbah jum'at di Masjid Jami' Ponpes Al-Munawwir Krapyak?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi persepsi jama'ah di Masjid Jami' Mu'allimin dan Masjid Jami' Ponpes Al Munawwir Krapyak Yogyakarta?
4. Bagaimanakah perbandingan antara persepsi jama'ah di Masjid Jami' Mu'allimin dan Masjid Jami' Ponpes Al Munawwir Krapyak Yogyakarta?
5. Apa saja kelebihan dan kelebihan dan kekurangan di Masjid Jami' Mu'allimin dan Masjid Jami' Ponpes Al Munawwir Krapyak Yogyakarta?